

TUTURAN EKSPRESIF PENGAJAR BIPA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE DENGAR PANDANG

Rudi & Gigit Mujianto
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 1 Februari 2021
Direvisi: 3 April 2021
Diterima: 4 April 2021
Diterbitkan: 27 April 2021

Katakunci:

dengar pandang, sintaks pembelajaran, tuturan ekspresif

Keywords:

dengar pandang, learning syntax, expressive speech

Alamat surat

rudikisara15@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif pengajar BIPA, dan sintaks pembelajaran dengan metode dengar pandang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah interaksi pembelajaran antara pengajar dan pemelajar BIPA dalam video Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA: Kelas Maya APPBIPA Jawa Timur dan Sumatra Utara. Adapun data penelitian berupa kalimat yang mencerminkan tuturan ekspresif pengajar BIPA dan sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk tuturan ekspresif pengajar BIPA meliputi ucapan terima kasih, ucapan minta maaf, ucapan memuji, dan ucapan selamat. (2) Sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang meliputi tahapan penyajian konten oleh pengajar BIPA, pengajar BIPA menjelaskan konten, pengulangan konten, dan pemelajar BIPA mengembangkan keterampilan berbicara.

Abstract:

This study aims to describe the expressive speech act of BIPA teachers and the syntax of learning using dengar pandang method. This research used descriptive qualitative approach. The source of research data was learning interaction between BIPA teachers and learners in the video Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA: Kelas Maya APPBIPA Jawa Timur dan Sumatra Utara. The data were sentences that show the BIPA teacher's expressive speech act and the syntax of learning speaking skills using the pandang dengar method. Data were collected by using observation technique. The data analysis technique used Miles and Huberman model, including the stage of data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results showed: (1) the expressive speech acts of BIPA teachers include thanking, apologizing, praising, and congratulating. (2) The syntax of learning speaking skills using pandang dengar method including stages of content presentation by BIPA teachers, content explanation, content repetition, and BIPA learners develop their speaking skills..

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat esensial terhadap dinamika peradaban manusia. Pendidikan dan peradaban merupakan fenomena sejarah yang berkembang secara beriringan sampai saat ini (Pratama 200). Pendidikan menjadi pusat

dalam peradaban, dan peradaban merupakan bentuk produk dari pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tantangan zaman atau kebutuhan peserta didik saat ini. Salah satunya tantangan

dalam pembelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan adalah penguasaan keterampilan berbahasa peserta didik, agar mampu berkomunikasi baik secara lisan atau tulis (Gareda).

Pembelajaran bahasa dalam ruang lingkup pendidikan formal menekankan pada pengembangan keterampilan reseptif dan produktif. Hal tersebut dipertegas (Muhsyanur 7), mengatakan bahwa orientasi kurikulum pembelajaran bahasa di sekolah yakni meliputi empat komponen keterampilan, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Senada dengan Muhsyanur, (Atiqoh 198–99) berpendapat komponen pembelajaran bahasa ditinjau dari aspek psikologis, dibagi menjadi dua keterampilan secara garis besar; (1) keterampilan reseptif yaitu keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan pemahaman peserta didik, yang berisi keterampilan menyimak dan membaca; dan (2) keterampilan produktif yaitu keterampilan untuk mengungkapkan pikiran peserta didik, meliputi keterampilan menulis dan berbicara. Kedua keterampilan tersebut sangat esensial dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan memiliki koherensi satu sama lain. Adapun dalam penelitian ini, difokuskan pada keterampilan berbahasa produktif, khususnya pada keterampilan berbicara.

Lebih lanjut dapat dideskripsikan, keterampilan berbicara merupakan kegiatan komunikasi yang bersifat interaktif dan dapat dilakukan satu arah (monolog) atau dua arah (dialog) (Kusuma 113). Peranan keterampilan berbicara dalam kegiatan pembelajaran di kelas sangat penting. Keterampilan berbicara berperan dalam menyampaikan gagasan/ide, membangun interaksi antara pengajar dan peserta didik, melatih daya pikir kritis, efektif, dan efisien yang diwujudkan dalam tuturan langsung (Natsir dalam Nazihah dan Mujianto 68). Senada dengan Natsir, (Dewantara 38) mengatakan keterampilan berbicara sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan berbicara sangat penting terhadap keberhasilan belajar peserta

didik dan sebagai indikator keberhasilan suatu pembelajaran.

Peranan pengajar sangat esensial untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna (berhasil). Peranan pengajar tersebut dalam proses kegiatan pembelajaran tidak dapat tergantikan oleh benda apapun (Widiyanto 83). Peranan pengajar dalam kelangsungan proses kegiatan pembelajaran berkaitan dengan pemilihan atau penggunaan metode pembelajaran. Ada banyak metode yang dapat diterapkan oleh pengajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satunya adalah metode dengar pandang atau lazim dikenal dengan metode audiovisual.

Metode dengar pandang (audiovisual) merupakan metode pembelajaran bahasa kedua (asing) yang berorientasi pada penyajian bahan ajar melalui perantara media pembelajaran (gambar, tayangan video, musik dan sebagainya) dan cara mengimplementasikannya dengan cara diperlihatkan, diperdengarkan, dan diperagakan oleh pengajar (Fachrurrozi & Mahyudi dalam Sulisty 29–30). Metode dengar pandang memiliki ciri yaitu keterlibatan peserta didik menyajikan sesuatu berdasarkan ungkapan dan konteks yang bermakna (Herman dan Aristiawan 4). Dengan demikian mengisyaratkan bahwa metode dengar pandang bertujuan agar peserta didik bisa melihat secara nyata, memperhatikan dengan cermat, dan memegang atau merasakan pembelajaran. Metode dengar pandang sangat efektif dan efisien dalam pembelajaran keterampilan berbicara, karena peserta didik akan diberikan pemahaman tentang konten (materi) secara berulang-ulang. Adanya pengulangan atau pembiasaan dalam aktivitas pembelajaran, sangat penting dalam melatih keterampilan berbicara peserta didik (Hendri 198). Pengulangan tersebut dapat dilakukan oleh pengajar, dengan melibatkan penggunaan strategi dan metode pembelajaran.

Selain penggunaan metode pembelajaran, faktor komunikasi yang dilakukan oleh pengajar juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas. Adanya komunikasi yang baik, maka

peserta didik akan lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh pengajar. Hal ini dipertegas oleh (S. Sari 2), mengatakan bahwa komunikasi guru yang tersistematis dan interaktif akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga berdampak positif pada aspek psikologis peserta didik. Aktivitas berkomunikasi yang dilakukan oleh pengajar dengan peserta didik menggunakan media bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Realisasi bahasa dalam berkomunikasi melalui tuturan/ujaran.

Tuturan merupakan produk bahasa dengan maksud menyampaikan suatu informasi dari penutur terhadap mitra tutur (S. P. Sari 1). Sebuah tuturan merupakan penggunaan sepenggal kalimat oleh penutur, yang digunakan dalam peristiwa atau konteks tertentu (Mujiyanto 173). Idealnya aktivitas tuturan dilakukan dua arah (dialog), agar makna tuturan tersebut dapat dimengerti. Tuturan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah tuturan ekspresif.

Tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang melibatkan kejiwaan (sikap dan perasaan) penutur (Megawati 160). Tuturan ekspresif berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan aspek psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat, seperti: mengucapkan terima kasih, memuji, memberi maaf, dan mengecam (Rahayu 125). Senada dengan Rahayu, (Ariyanti dan Zulaeha 112), mengatakan bahwa tuturan ekspresif dalam bahasa memiliki fungsi emotif, yaitu fungsi bahasa yang berkaitan dengan aspek psikologis untuk mengungkapkan rasa gembira, sedih, kesal, dan lain sebagainya.

Penelitian pada tuturan ekspresif sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian. Pertama, Siregar dan Sabarua tahun 2020 dengan judul “Analisis Tuturan Ekspresif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas”, fokus penelitian pada tiga aspek, yaitu (1) bentuk tuturan ekspresif guru, (2) faktor yang menyebabkan tuturan ekspresif guru, dan (3) dampaknya pada interaksi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan tuturan

ekspresif yang dilakukan oleh guru dalam interaksi pembelajaran, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Faktor terjadinya tuturan ekspresif guru tersebut sebagai bentuk memberikan apresiasi, mengakhiri pembelajaran, dan siswa tidak mengerjakan tugas. Adanya tuturan ekspresif yang dilakukan guru berdampak positif dalam interaksi pembelajaran, seperti meningkatkan rasa semangat, gembira, motivasi, dan percaya diri siswa. Selain itu, juga berdampak negatif, siswa merasa kecewa dan sedih.

Kedua, Ariyanti dan Zulaeha tahun 2017 dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas”, fokus penelitian mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis, karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dilihat dari tiga dimensi wacana Rymes, dan alasan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tuturan langsung bermodus imperatif cenderung lebih sering dituturkan pada aspek mengamati. Fungsi tindak tutur ekspresif humanis yang cenderung digunakan adalah mengkritik atau menyarankan. Tindak tutur ekspresif humanis memiliki karakteristik, berdasarkan teori Rymes, mempertimbangkan dan memperhatikan konteks sosial, konteks interaksional, dan individual agency.

Penelitian lain mengenai metode dengar pandang pernah dilakukan oleh beberapa penelitian. Pertama, oleh Sulfemi dan Nurhasanah tahun 2018 dengan judul “Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS”. Penelitian ini mengorientasikan kajian untuk mendiskusikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik dengan memanfaatkan metode demonstrasi dan media audiovisual (dengar pandang). Pemanfaatan metode demonstrasi dengan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Artinya, melalui media audiovisual, siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Kedua, oleh Melly dan Magdalena tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah dan Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 HPK di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan metode dengar pandang (audiovisual) lebih efektif, dibandingkan dengan metode ceramah.

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan di atas, belum menunjukkan adanya keterkaitan tuturan ekspresif dengan metode dengar pandang (audiovisual). Selain itu, sintaks pembelajaran dari metode dengar pandang belum dideskripsikan oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA, khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan, (1) bentuk tuturan ekspresif pengajar BIPA dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dan (2) sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang. Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini tidak hanya mengungkapkan aspek tuturan ekspresif, tetapi juga mengungkapkan aspek pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat dengan cara deskripsi (Rukajat 1). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkapkan fenomena tuturan ekspresif pengajar BIPA dan sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Sumber data penelitian adalah interaksi pembelajaran antara pengajar dan pemelajar

BIPA dalam video Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA: Kelas Maya APPBIPA Jawa Timur dan Sumatra Utara di kanal youtube APPBIPA Pusat. Dalam video tersebut terdapat dua bagian, tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada bagian APPBIPA Jawa Timur. Adapun data penelitian berupa kalimat yang mencerminkan tuturan ekspresif pengajar BIPA dan sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang.

Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi pada video Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA: Kelas Maya APPBIPA Jawa Timur dan Sumatra Utara, yang kemudian data dikelompokkan untuk dilakukan analisis data. Pada proses analisis data dilakukan transkrip rekaman pembelajaran berdasarkan tuturan ekspresif pengajar BIPA dan sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Mardawani 65). Langkah terakhir adalah validasi data dengan cara, (1) ketekunan pengamatan untuk menemukan data yang relevan dengan rumusan masalah, dan (2) berdiskusi dengan beberapa ahli.

HASIL PENELITIAN

Tuturan Ekspresif

Dalam kegiatan pembelajaran BIPA secara daring di Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA Jawa Timur, ditemukan 4 bentuk tuturan ekspresif yang digunakan pengajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Keempat jenis tuturan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Tuturan ekspresif ucapan terima kasih pengajar

Tuturan ekspresif ucapan terima kasih yang dilakukan pengajar BIPA sebagai bentuk apresiasi kepada pemelajar BIPA karena sudah menjawab pertanyaan atau melaksanakan

perintah pengajar. Tuturan ekspresif ucapan terima kasih tersebut, dapat meningkatkan motivasi pemelajar BIPA untuk aktif bertanya, menanggapi pertanyaan, dan menumbuhkan karakter komunikatif pemelajar BIPA. Selain itu, dengan adanya ucapan terima kasih meningkatkan hubungan antara pengajar dan pemelajar BIPA. Adapun tuturan ucapan terima kasih pengajar BIPA, dapat dilihat pada data berikut.

(1) Dialog Menit 21:23-21:40

Pengajar BIPA: “iya bagus distinasi wisata. Lalu ke Hedi. Hedi di sebelah kanan distinasi wisata?”

Pemelajar BIPA: “matahari terbit.”

Pengajar BIPA: “matahari terbit. Terima kasih Ibu Hedi. Iya lalu kemudian saya mau ke Elina. Elina di bawah distinasi wisata ada?”

Pernyataan pengajar BIPA pada data (1) termasuk dalam tuturan ekspresif ucapan terima kasih. Hal tersebut, karena pengajar BIPA mengungkapkan perasaan senang yang diwujudkan dalam klausa terima kasih Ibu Hedi. Secara struktur intern klausa tersebut subjeknya terletak di belakang predikat yaitu terima kasih (predikat) dan Ibu Hedi (subjek). Sementara, dilihat berdasarkan kategori sebagai klausa nomina terima kasih (nomina) dan Ibu Hedi (nomina).

Klausa tersebut menggambarkan tuturan ucapan terima kasih pengajar BIPA dengan penegasan pada pernyataan kata majemuk terima kasih yang ditujukan kepada pemelajar BIPA (Ibu Hedi). Klausa tersebut membentuk satu kesatuan makna, kemudian makna tersebut yang digunakan oleh pengajar BIPA sebagai ungkapan perasaan senang. Tuturan ekspresif pengajar BIPA pada klausa terima kasih Ibu Hedi didukung oleh aspek kinestik berupa senyum dan anggukan kepala.

2. Tuturan ekspresif ucapan minta maaf pengajar BIPA

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas tidak lepas terjadi kesalahan, baik

dalam tutur kata pengajar atau pemaparan materi. Untuk menanggapi problematik tersebut, respons yang diberikan oleh pengajar identik dengan tuturan minta maaf. Tuturan minta maaf yang dilakukan oleh pengajar menggambarkan adanya aktivitas psikologis dalam kegiatan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada berikut.

(2) Dialaog Menit 22:38-23:00

Pemelajar BIPA: “ibu”

Pengajar BIPA: “iya, iya Pak yan”

Pemelajar BIPA: “ada tentang slide sebelumnya. Ada kata/nama bahasa Inggris ada crater saya berpikir bukan carter!”

Pengajar BIPA: “ohiya mohon maaf Bapak.”

Pemelajar BIPA: “iya maaf juga.”

Pada data (2) menggambarkan adanya tuturan minta maaf yang dilakukan oleh pengajar BIPA. Tuturan tersebut berfungsi menunjukkan adanya perasaan tidak enak dan bersalah atas ketidaktelitian dalam memaparkan materi pembelajaran pada salah satu topik. Tuturan minta maaf tersebut disampaikan melalui tuturan ekspresif yang menggambarkan aspek psikologi pengajar BIPA. Pernyataan permohonan maaf pengajar BIPA dalam bentuk klausa lengkap dengan penggunaan subjek terletak di belakang predikat dapat dilihat yaitu, ohya mohon maaf (predikat) dan bapak (subjek). Klausa tersebut mencerminkan tuturan ekspresif ucapan minta maaf pengajar BIPA melalui penegasan pada frasa mohon maaf dengan penambahan partikel oh dan ya yang menunjukkan perasaan bersalah.

3. Tuturan ekspresif ucapan memuji pengajar BIPA

Tuturan ekspresif ucapan memuji yang dilakukan oleh pengajar BIPA untuk memberikan apresiasi kepada pemelajar BIPA karena sudah berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Adanya tuturan memuji yang dilakukan oleh pengajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan rasa

percaya diri pemelajar BIPA, meningkatkan kreativitas pemelajar BIPA, dan memberikan energi positif untuk membentuk komunikasi yang baik antara pengajar dan pemelajar BIPA. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

(3) Dialog Menit 48:07-49:23

Pengajar BIPA: “ohhh bagus sekali, ya. Jadi kalau diperhatikan ya terulang lagi ya, delapan kata kunci itu ada di perkapan ini. Jadi memudahkan teman-teman untuk menebak kira-kira ini artinya apa. Sebelum saya melanjutkan pertanyaan mungkin ada beberapa kosa kata yang teman-teman masih ‘ibu ini artinya apa’ gitu, karena ini kita berasal dari berbagai macam negara ya, yang mungkin bahasa aslinya, bahasa utamanya bukan bahasa Inggris. Jadi mungkin ada yang eee ‘ibu ini apa?’ Sebelum saya lanjut pertanyaannya. Ada pertanyaan mungkin? Ya tadi sudah benar sekali ya, Atau mungkin akan saya minta satu/dua orang teman lagi ya untuk membaca supaya lebih teriang, lebih teringat delapan kata kunci itu tadi. Oke, Saya mungkin ingin Pak Iyan sebagai Wayan dan Ibu Hedi sebagai Santi. Bersediakah bapak ibu?”

Data (3) di atas menjelaskan adanya realisasi tuturan memuji yang dilakukan pengajar BIPA diwujudkan dalam kalimat seru ohhh bagus, ya. Tuturan tersebut bermaksud ingin memberikan pujian terhadap pemelajar BIPA dengan penegasan intonasi tinggi pada frasa ohhh, bagus ya dan acungan jempol. Tuturan memuji pengajar BIPA tercerminkan pada kata bagus dengan penambahan partikel ohh diawal dan partikel ya diakhir. Partikel ohh menggambarkan ungkapan perasaan haru/bangga pengajar BIPA atas partisipasi pemelajar BIPA, kemudian disertai partikel ya sebagai penekanan pernyataan pengajar BIPA. Pernyataan yang mengandung makna memuji, dilakukan oleh pengajar BIPA dengan teknik tuturan ekspresif.

4. Tuturan ekspresif ucapan selamat pengajar BIPA

Tuturan ekspresif ucapan selamat yang dilakukan pengajar BIPA untuk memberikan penanda waktu yang menunjukkan sore, dan ungkapan sapaan kepada pemelajar BIPA sekaligus mengkonduksikan kelas. Tuturan ucapan selamat juga sebagai ungkapan salam secara general mengingat keberagaman spiritual pemelajar BIPA. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data di bawah ini.

(4) Dialog Menit 01:01:30-1:02:22

Pengajar BIPA: “selamat sore. Mbak Hala, Mbak Hala Said. Mbak Hala, selamat sore Mbak Hala. Ibu Hedi sudah, Pak Yang, Marwah Mugahid, Muhammad Said, ada Ten Seri, ada Roadan atau Roin, ada Rasli atau Rusli, ya maaf jika pelafalan saya tidak tepat. Ada Sania, ada Selfia, Yawita, ada Yokota, dan ada Yonna. Oke kita akan kembali ke layar.”

Pada data (4) di atas menunjukkan tuturan pengajar BIPA diwujudkan dalam beberapa pola, yaitu (1) frasa selamat sore; (2) frasa setara Mbak Hala, Mbak Hala Said. Mbak Hala, selamat sore Mbak Hala. Ibu Hedi sudah, Pak Yang, Marwah Mugahid, Muhammad Said, ada Ten Seri, ada Roadan atau Roin, ada Rasli atau Rusli, ya maaf jika pelafalan saya tidak tepat. Ada Sania, ada Selfia, Yawita, ada Yokota, dan ada Yonna; dan (3) kalimat pernyataan Oke kita akan kembali ke layar.

Realisasi tuturan ekspresif ucapan selamat pengajar BIPA dapat dilihat pada frasa selamat sore. Frasa selamat sore berfungsi sebagai (1) penanda waktu dan (2) sapaan/salam. *Pertama*, tuturan selamat sore. sebagai penanda waktu, karena diakhiri dengan tanda titik (.) yang menunjukkan sebuah pernyataan keterangan waktu. *Kedua*, tuturan selamat sore sebagai sapaan/salam yang menggambarkan bahwa pengajar BIPA ingin memberikan salam kepada pemelajar BIPA.

Kegiatan memberi salam dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk mem-

bangun komunikasi yang baik, dan mencerminkan rasa hormat antara pengajar dan pemelajar BIPA. Selain itu, tujuan dari tuturan tersebut untuk memusatkan perhatian pemelajar BIPA terhadap topik pembelajaran dengan cara menyebutkan nama-nama, dapat dilihat pada frasa setara di atas. Kemudian pemelajar BIPA diarahkan untuk fokus pada layar dapat dilihat pada kalimat pernyataan Oke, kita akan kembali ke layar. Kalimat pernyataan digunakan pengajar BIPA, karena pemelajar BIPA mulai kehilangan konsentrasi terhadap materi pembelajaran.

Sintaks Pembelajaran

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran BIPA secara daring di Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA Jawa Timur, orientasi pembelajaran yang ditekankan oleh pengajar BIPA adalah pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, upaya yang harus dipersiapkan seorang pengajar adalah metode pembelajaran, media pembelajaran beserta langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang lazim disebut sintaks. Metode tersebut sebagai sistematisa berpikir pengajar dalam menyampaikan materi. Terdapat banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, salah satunya adalah metode dengar pandang. Hal tersebut juga dilakukan oleh pengajar BIPA pada kegiatan pembelajaran di Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA Jawa Timur menggunakan metode dengar pandang.

Pemilihan metode dengar pandang sangat tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Akan tetapi juga mengembangkan daya komunikatif dan berpikir kritis dengan cara memberikan stimulus berupa media visual (dengar pandang). Adapun metode dengar pandang memiliki beberapa tahapan/fase yang dilakukan oleh pengajar dan pemelajar BIPA. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Fase 1 (pengajar BIPA menyajikan konten berupa media audiovisual)

Pemberian stimulus pada pemelajar BIPA ini dilakukan pada fase 1. Pada tahap pertama adalah pengajar memberikan atau menyajikan konten (media pembelajaran), dapat berupa media audiovisual gambar, video, musik, dan lain sebagainya. Adanya penyajian media audiovisual dapat melatih siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemelajar yang akan banyak melakukan aktivitas atau aktif di dalam kelas, sesuai dengan amanat kurikulum 2013. Adapun penyajian konten yang dilakukan oleh pengajar BIPA pada Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA Jawa Timur menggunakan metode dengar pandang, dilakukan dalam beberapa langkah-langkah berikut.

- Langkah 1 (pengajar BIPA menyajikan konten 1 berupa gambar Gunung Bromo)

Aktivitas yang dilakukan sebelum memasuki kegiatan pembelajaran, yaitu pengajar BIPA menampilkan gambar tentang Gunung Bromo. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan apersepsi pada pemelajar BIPA. Dapat dilihat pada data berikut.

- (5) Dialog Menit 13:01- 13:44

Pengajar BIPA: “supayah tidak penasaran, saya ingin teman-teman melihat satu gambar ya sebelum kita menuju ke kegiatan berikutnya. Ayo kita ke halaman berikutnya. Nah ini gambar apa ya? Mungkin bisa langsung hidupkan saja, menghidupkan mikrofon ya, sambil mungkin Pak Yan mau mencoba untuk menjawab Pak, ini gambar apa ya kira-kira?”

Pemelajar BIPA: “Saya berpikir ini adalah Gunung Bromo.”.

Pada data (5) menggambarkan bahwa tujuan pengajar BIPA menampilkan gambar tersebut supaya pemelajar BIPA memiliki gambaran/imajinasi tentang Gunung Bromo sebelum memasuki kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi dasar pembentukan kerangka berpikir pemelajar BIPA. Melalui pemahaman dasar ini, maka pemelajar BIPA akan mudah memahami materi pada kegiatan

pembelajaran selanjutnya. Selain itu, upaya pengajar BIPA selain menampilkan media visual (gambar), juga disertai dengan memberikan pertanyaan kepada pemelajar BIPA dapat dilihat pada kalimat.

“Nah ini gambar apa ya? Mungkin bisa langsung hidupkan saja, menghidupkan mikrofon ya. ...” (Pengajar BIPA).

Berdasarkan kalimat tersebut, pengajar BIPA memberikan rangsangan berupa pertanyaan. Pertanyaan yang dilakukan pengajar BIPA bertujuan (1) agar pemelajar BIPA memperhatikan media yang ditampilkan, (2) melatih daya berpikir kritis, dan (3) pengajar berusaha mengaitkan topik pembelajaran dengan pengalaman pemelajar BIPA. Usaha yang dilakukan pengajar BIPA, mendapatkan tanggapan dari pemelajar BIPA. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Saya berpikir ini adalah Gunung Bromo” (pemelajar BIPA).

Penyataan tersebut menunjukkan adanya respons yang diberikan oleh pemelajar BIPA dalam menjawab pertanyaan dari pengajar BIPA. Jawaban yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA berdasarkan pengalamannya, karena sebelumnya sudah pernah berkunjung ke wisata Gunung Bromo. Adanya keselarasan antara topik pembelajaran (wisata Gunung Bromo) dengan pengalaman pribadi pemelajar BIPA, membuat pemelajar BIPA mampu memberikan jawaban dan aktif di dalam kelas.

Langkah 2 (Pengajar BIPA menyajikan konten 2 berupa video tentang Gunung Bromo)

Selain menampilkan media visual berupa gambar Gunung Bromo. Pengajar BIPA juga menampilkan media audiovisual yaitu video tentang Gunung Bromo. Adanya penyajian media audiovisual berbentuk video dapat meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA pada topik, karena video dilengkapi gambar, dan suara. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut.

(6) Dialog Menit 25:37-26:10

Pengajar BIPA: “oke terima kasih Elin, satu empat lima yang tidak ada. Oke silahkan saya masih tunggu, sebelum kita menyaksikan video. Terima kasih Ibu Tiki. Oke Siap Pak, Ibu Hedi maaf Ibu Hedi. Ada lagi? Oke baik teman-teman kita tidak perlu berlama-lama lagi mari kita saksikan ya video tentang Gunung Bromo.”

Pada data (6) di atas menunjukkan adanya variasi media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar BIPA. Variasi tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton. Selain itu, pemelajar BIPA akan benar-benar paham terhadap topik pembelajaran yang disampaikan dengan bantuan media audiovisual.

2. Fase 2 (pengajar BIPA memberikan penjelasan terkait konten yang sudah ditampilkan)

Pada tahapan ini pengajar BIPA memberikan penjelasan terkait konten (media audiovisual) yang sudah ditampilkan. Penjelasan dari pengajar BIPA digunakan oleh pemelajar BIPA untuk bekal dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dan menambah cakrawala wawasan pemelajar BIPA tentang wisata Gunung Bromo. Wawasan tersebut akan menjadi dasar kerangka berpikir pemelajar BIPA dalam melatih keterampilan berbicara dengan topik wisata Gunung Bromo.

Pengajar BIPA menjelaskan tentang konten 1

Penjelasan pengajar BIPA pada konten 1 terkait gambaran umum wisata Gunung Bromo, berdasarkan pada media visual yang sudah ditayangkan sebelumnya. Pengajar BIPA memberikan penguatan terhadap pemahaman pemelajar BIPA dengan cara menjelaskan tentang media visual (gambar) wisata Gunung Bromo, dapat dilihat pada data berikut.

(7) Dialog Menit 15:40-18:45

Pengajar BIPA: “Nah ini dia, ya tadi ee ini masih nanti, jadi kita sebelum menuju ke tujuan pembelajaran yang pertama. Jadi disini disebelah kiri teman-teman dilihat ya di kiri

atas! itu adalah gambar gunung Bromo yang ada di Provinsi Jawa Timur. Jadi Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia, ya ini adalah Gunung Bromo. Lalu kemudian ya di tempat wisata di gunung Bromo, kita bisa melihat keindahan, melihat keindahan gunung Bromo, ada yang berswafoto, ada yang hanya menikmati, lalu kemudian kita juga bisa melihat keindahan kawah, kawah Bromo yang mengeluarkan asap berwarna putih. Kita menuju ke gambar berikutnya. Tentunya ya di Gunung Bromo ini banyak wisatawan atau pengunjung yang datang untuk menikmati. Jadi untuk melihat keindahan Gunung Bromo. Ini ada tangga ya, jadi untuk melihat kawah dari dekat, para wisatawan menggunakan tangga permanen ini. Tentunya suasana seperti ini, saat ini masih belum bisa ya ditemui di Bromo ya. Tapi semuanya sekarang harus menggunakan masker teman-teman ya kalau kesana. Lalu kemudian selain banyaknya wisatawan yang ingin melihat keindahan Gunung Bromo, disana keindahan yang khas yang tidak, yang pasti nanti akan kalian dapatkan adalah melihat matahari terbit. Matahari terbit ya, butuh usaha yang cukup untuk menikmatinya karena harus mendaki ke puncak pananjakan. Lalu kemudian, harus memilih posisi yang pas, agar bisa menikmati pemandangan, agar bisa menikmati keindahan matahari terbit di puncak Bromo. Yang berikutnya adalah pemandangan, bisa dilihat pemandangan, pemandangan di sini pemandangan Gunung Bromo juga ya jadi masih satu topik. Ya tadi ada gambar sebelumnya tadi ada gambar Gunung Bromo, lalu ada kawah Bromo kemudian melihat keindahan, ada wisatawan, ada matahari terbit dan ada pemandangan.”

Berdasarkan data (7) menunjukkan bahwa pengajar BIPA melakukan aktivitas menayangkan media visual berupa gambar tentang wisata Gunung Bromo. Penayangan media visual tersebut disertai dengan penjelasan dari pengajar BIPA. Penjelasan yang dilakukan oleh pengajar BIPA bertujuan agar pemelajar BIPA benar-benar memahami materi yaitu tentang wisata Gunung Bromo. Selain itu, penjelasan pengajar BIPA tersebut

dapat direalisasikan oleh pemelajar BIPA dalam bentuk menjawab quiz, dan menyusun kalimat pada kegiatan selanjutnya. Penjelasan pengajar BIPA tentang wisata Gunung Bromo akan menjadi bekal pemelajar BIPA dalam kegiatan belajar selanjutnya.

Pengajar BIPA menjelaskan tentang konten 2

Setelah menampilkan konten kedua berupa video tentang wisata Gunung Bromo, langkah selanjutnya yang dilakukan pengajar BIPA yaitu menjelaskan terkait isi konten tersebut. Pada tahapan ini pengajar BIPA melakukan pendekatan kepada pemelajar BIPA untuk melatih daya ingat dan kemampuan berpikir pemelajar BIPA. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut

(8) Dialog Menit 28:01-28:48

Pengajar BIPA: “iya tadi sudah menyaksikan video tentang Gunung Bromo. Jadi itu video, ee jadi ... (fonem penutur tidak jelas) ada enam hal. Kalau tadi bapak ibu menebak supaya bisa ‘ini kira-kira jawaban saya benar atau salah ya?’ Mari kita lakukan kegiatan berikutnya. Bisa di cek nanti di kolom chat. Itu nanti aaa tinggal diklik saja tautan yang sudah dikirim. Agar tau ‘Wah jawaban saya tadi benar atau salah ya?’ silahkan bisa langsung dicoba untuk mengerjakan”

Data (8) menunjukkan bahwa pernyataan pengajar BIPA pada kalimat “Jadi itu video, eee jadi ... ada enam hal” merupakan suatu penekanan terhadap poin penting dalam video wisata Gunung Bromo, yang harus diingat oleh pemelajar BIPA dan dijadikan sebagai kata kunci untuk menjawab pertanyaan (soal).

Pada proses pembelajaran di tahapan ini, pengajar BIPA melatih daya berpikir pemelajar BIPA dengan pendekatan soal-soal yang bersifat objektif, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat Bisa di cek nanti di kolom chat. Itu nanti aa tinggal diklik saja tautan yang sudah dikirim. Agar tau ‘Wah jawaban saya tadi benar atau salah ya?’. Model soal objektif

ini sangat efektif jika digunakan pada pembelajaran yang bersifat daring (dalam jaringan), karena pemeriksaan jawabannya sangat mudah dan cepat. Selain itu, soal objektif juga sesuai digunakan untuk pemelajar BIPA pada tingkatan pemula. Dengan adanya soal tersebut pemelajar BIPA berusaha merekonstruksi daya ingat terhadap enam kata kunci yang sudah diamati dalam video Gunung Bromo, kemudian dikembangkan menjadi suatu pernyataan (jawaban).

3. Fase 3 (pengulangan konten)

Fase 3 pada kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang adalah pengulangan konten. Artinya, pengajar BIPA mengulang beberapa kali topik yang sudah disajikan dalam media pembelajaran. Pengulangan konten tersebut bertujuan agar pemelajar BIPA hafal dan benar-benar memahami materi. Dapat dibuktikan pada data di bawah ini.

(9) Dialog Menit 33:35-34:10

Pengajar BIPA: “oke, saya akan mendengarkan satu kali lagi. Untu kalau tadi dalam bentuk video, sekarang saya minta teman-teman untuk mendengarkan sekali lagi tentang objek wisata Gunung Bromo. Mari kita lihat, kita bisa melihat teksnya disini, jadi ya supaya bisa lebih ini lalu kemudian bisa didengarkan sambil diamati teks tentang Gunung Bromo di Probolinggo. Selamat mendengarkan.”

(10) Dialog Menit 35:44-36:04

Pengajar BIPA: “kalau tadi melihat ee balon udara, ada gunung, ada mobil terlihat ya. Sekarang, tadi bapak ibu baru saja mendengarkan, mendengarkan objek wisata Gunung Bromo lalu dilengkapi dengan teks warna warni ya itu tadi.”

Pada data (9) dan (10) menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh pengajar BIPA dalam mengulang topik pembelajaran (wisata Gunung Bromo). Pengulangan tersebut dapat dilakukan dengan menampilkan media pembelajaran yang sama dari sebelumnya, atau

media pembelajaran berbeda dengan syarat topik yang dibahas (ulang) sama.

Adapun pada pelaksanaan pembelajaran ini, pengajar BIPA menggunakan media pembelajaran yang berbeda. Pada tahapan sebelumnya pengajar BIPA menggunakan gambar dan video, tetapi pada tahapan ini menggunakan rekaman yang disertai teks. Adanya variasi penggunaan media pembelajaran mencerminkan pengajar BIPA memiliki kreativitas tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Kreativitas dan inovasi dalam membuat media pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh pengajar bahasa Indonesia dewasa ini, agar pembelajaran yang dilaksanakan menarik dan berhasil.

4. Fase 4 (pemelajar BIPA mengembangkan keterampilan berbicara)

Tahapan terakhir dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode dengar pandang adalah tahapan pengembangan. Tahapan pengembangan dilaksanakan pada fase 4 dalam pembelajaran di kelas. Setelah pemelajar BIPA melakukan pengamatan terhadap media pembelajaran pada tahapan sebelumnya, serta sudah mendapatkan informasi/penjelasan dari pengajar BIPA. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengembangan dengan cara “eksploitasi atau transformasi” pada aspek kognitif dan psikomotorik. Oleh karena orientasi pembelajaran ini adalah pembelajaran keterampilan berbahasa produktif, khususnya keterampilan berbicara, maka pengembangan dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA pada aspek kognitif berupa pemahaman terhadap materi yang sudah didapatkan, salah satunya adalah tata bahasa Indonesia. *Kedua*, pada aspek psikomotorik pengembangan dilakukan dengan cara bermain peran, dan memberikan latihan-latihan menyusun kalimat. Adanya upaya tersebut, dapat membantu pemelajar BIPA dalam melatih keterampilan berbicara. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pemelajar BIPA melatih keterampilan berbicara melalui bermain peran

Dalam melatih keterampilan berbicara pemelajar BIPA, pengajar BIPA memanfaatkan pendekatan dengan model role play (bermain peran). Pengajar BIPA menyajikan sebuah dialog, kemudian pemelajar BIPA akan mempraktikkan bersama pasangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(11) Dialog Menit 46:06-47:10

Pengajar BIPA: “kegiatan empat ya, saya minta bantuan dari teman-teman mahasiswa BIPA untuk role play jadi bermain peran. Ada dua nama ya, nanti ada Wayan dan ada Santi yang akan berbincang, yang akan berbicara bercakap-cakap berdialog tentang wisata Gunung Bromo. Mungkin sebelum saya memanggil nama, mungkin ada yang ingin menjadi Wayan?”

Pemelajar BIPA: “iya Bu, Marwa?”

Pengajar BIPA: “iya boleh, Bu Marwah mungkin jadi Mbak Santi ya. Jadi Santi, Bu Marwah. Wayan disini memang bisa laki-laki, bisa perempuan ya. Tapi untuk yang pertama ini, mungkin jadi laki-laki, jadi supaya ini perbedaan suaranya terasa. Jadi Santinya nanti Mbak Marwah, Wayannya mungkin ada yang ingin membaca?”

Pemelajar BIPA: “saya mau.”

Pengajar BIPA: “oo, siapa ini?”

Pemelajar BIPA: “saya mau, Muhammad Said”

Berdasarkan data (11) menjelaskan bahwa pengajar BIPA meminta pemelajar BIPA untuk membentuk pasangan agar dapat bermain peran. Kegiatan bermain peran dapat melatih keterampilan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri pemelajar BIPA. Oleh karena itu, pengajar BIPA memberikan kesempatan kepada pemelajar BIPA dengan suka rela untuk bermain peran. Pernyataan pengajar BIPA tersebut mendapatkan respons

yang kuat dari pemelajar BIPA, dapat dilihat pada kalimat “iya Ibu, Marwah” dan “saya mau”.

Antusias dua pemelajar BIPA tersebut menunjukkan adanya karakter komunikatif yang dibangun dalam pembelajaran tersebut. Keterkaitan bermain peran dengan keterampilan berbicara terletak pada saat pemelajar BIPA melakukan komunikasi dengan pasangannya. Karena dalam komunikasi yang dilakukan, pemelajar BIPA dituntut untuk memperhatikan intonasi, penggunaan/pelafalan kalimat, dan kelogisan/keruntutan ide dalam berbicara.

Pengembangan tata bahasa Indonesia (kata depan di dan imbuhan di-)

Setelah menampilkan dan menjelaskan tentang media pembelajaran yang sudah digunakan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, pengajar BIPA menjelaskan kembali tentang tata bahasa Indonesia pada penggunaan kata depan di dan imbuhan di-. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(12) Dialog Menit 55:41-57:47

Pengajar BIPA: “kita lanjut ke kegiatan berikutnya. Nah ini yang tadi disampaikan di awal bahwa hari ini teman-teman tidak hanya belajar berbicara atau belajar menulis, membaca tidak, tetapi juga mendapat pengetahuan tentang tata bahasa. Ya tadi ini tadi saya ambil dari teks, banyak sekali yang ditemukan di teks yaitu kata depan di dan awalan di-. Kata depan itu bergabung selain dengan kata kerja action word. Jadi selain dengan kata kerja atau action word itu kata depan di, ingat penulisannya dipisah ada jarak, ada jarak ni. Tidak boleh bersama harus dipisah kalau kata depan di! Bisa dilihat dicontoh di samping ya, ‘objek wisata Gunung Bromo ada di Jawa Timur’. Kemudian bagaimana ibu dengan awalan di-, awalan prefiks, imbuhan berupa awalan di- itu penulisannya dirangkai dengan kata kerja action word ya. Jadi tadi bedanya kalau di kata depan tidak bertemu dengan action word atau kata kerja dan dipisah ya tidak

bertemu dan dipisah ya ingat dipisah! Lalu kemudian jika awalan itu bertemu dengan kata kerja dan mereka dirangkai. Penulisannya seperti pada contoh 'kata dibuka'. Tadi pada teks Gunung Bromo banyak sekali ditemukan ada tadi 'disini, di Indonesia, di Jawa Timur yang itu dipisah', nah teman-teman saya minta untuk olah raga jari sekali lagi ya, supaya ee lebih memahami. ...”

Berdasarkan data (12) menggambarkan adanya aktivitas yang dilakukan oleh pemelajar BIPA dalam menjelaskan materi tata bahasa Indonesia (kata depan di dan awalan di-) yang terdapat pada topik yang sudah sajikan dengan bantuan media pembelajaran (gambar, video, dan remakan disertai teks). Hal tersebut diwujudkan melalui kalimat pernyataan “tadi ini, tadi saya ambil dari teks, banyak sekali yang ditemukan di teks yaitu kata depan di dan awalan di-.” Pembelajaran terhadap tata bahasa Indonesia pada penggunaan kata depan di dan awalan di- sangat penting dalam pembelajaran keterampilan berbahasa produktif, karena sebagai modal dasar bagi pemelajar BIPA dalam melatih keterampilan berbicara dan menyusun kalimat.

Pemelajar BIPA berlatih menyusun kalimat

Kegiatan terakhir pada pembelajaran keterampilan berbahasa produktif adalah pemelajar BIPA berlatih menyusun kalimat, dengan bantuan bimbingan/arahan dari pengajar BIPA. Latihan menyusun kalimat tersebut sebagai evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan melatih kemampuan pemelajar BIPA dalam menyusun kalimat, peran pengajar sangat penting untuk memberikan arahan yang jelas. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh pengajar BIPA dengan cara memberi kalimat secara langsung, dapat dilihat pada data berikut.

(13) Dialog Menit 1:11:18-1:11:48

Pengajar BIPA: “teman-teman kita akan ke kegiatan yang terakhir. Tapi bukan berarti selesai tidak ya. Kegiatan terakhir di pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing topik

berwisata Ke Gunung Bromo adalah membuat kalimat. Kalau tadi kalimatnya di langsung dituturkan, boleh langsung diungkapkan, yang ini saya bantu dengan kata-kata yang diacak lalu disusun. Kira-kira menjadi kalimat yang seperti apa. ...”

Berdasarkan data (13) pengajar BIPA mengarahkan pemelajar BIPA untuk berlatih menyusun kalimat. Model yang digunakan oleh pengajar BIPA adalah menampilkan kata-kata secara acak, kemudian pemelajar BIPA akan menyusun menjadi kalimat dan dituturkan secara langsung. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat berikut.

“... kalau tadi kalimatnya di langsung dituturkan, boleh langsung diungkapkan, yang ini saya bantu dengan kata-kata yang diacak lalu disusun. Kira-kira menjadi kalimat yang seperti apa.”

Setelah pengajar BIPA memberikan arahan kepada pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA langsung melaksanakan perintah pengajar BIPA untuk menyusun sebuah kalimat. Latihan menyusun kalimat ini memberikan dampak positif pada aspek psikomotorik, karena pemelajar akan melatih daya berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, dengan adanya latihan menyusun kalimat dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap kemampuan pemelajar BIPA dalam menguasai atau memahami materi pada tahapan sebelumnya. Hasil dari evaluasi ini, perlu diadakan tindak lanjut oleh pengajar.

(14) Dialog Menit 1:12:07-1:13:38

Pengajar BIPA: “mari teman-teman, karena ini menyusun kata menjadi kalimat I want to write. Boleh ditulis di kolom chad! Ya boleh pilih 'bu haruskah satu, dua, dan tiga?' Tidak, boleh satu, boleh dua, dan boleh tiga silahkan. Saya hitung ya satu sampai lima. Nanti saya lihat siapa. Saya akan mulai buka, satu belum ada ya, belum ada mungkin sedang mengetik. Dua, saya masih menunggu disini teman-teman. Tiga, waaah saya mendengar

ada Tik Tik Tik sedang mengetik se-pertinya. Empat, waaah terima kasih Marwah.”

Pemelajar BIPA 1: “gunung Bromo ada di Jawa Timur” (kalimat ditulis melalui kolom chat zoom)

Pemelajar BIPA 2: “ada Gunung Bromo di Jawa Timur” (kalimat ditulis melalui kolom chat zoom).

Pengajar BIPA: “benar sekali ya, jadi ternyata teman-teman pemelajar BIPA bisa. Jadi satu nomor saja jawabannya bisa lebih dari satu. ...”

Pada data (14) menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh pengajar BIPA dalam mengembangkan kemampuan psikomotorik pemelajar BIPA, dengan latihan menyusun kalimat secara virtual. Pemelajar BIPA ditugaskan untuk menyusun kata-kata yang acak menjadi kalimat yang utuh. Berdasarkan hasil kalimat yang telah disusun oleh pemelajar BIPA sangat bagus, karena dari aspek penggunaan SPOK sudah tepat. Dapat dilihat pada kalimat “Gunung Bromo (Subjek) ada (Predikat) di Jawa Timur (keterangan tempat).

Keterkaitan aktivitas yang dilakukan oleh pemelajar BIPA pada tahap ini dengan pengembangan keterampilan berbicara terletak pada usaha yang dilakukan pemelajar BIPA dalam melengkapi dan menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Dengan demikian, daya kritis pemelajar BIPA sangat dibutuhkan untuk dapat menyusun kalimat yang sistematis, dan memenuhi syarat sebuah kalimat (terdiri dari SPOK).

PEMBAHASAN

Tuturan Ekspresif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ekspresif yang digunakan oleh pengajar BIPA dalam konteks memberikan penjelasan terkait topik pembelajaran kepada pemelajar BIPA. Tuturan ekspresif yang dilakukan oleh pengajar BIPA memberikan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tolak ukur adanya

nilai-nilai positif dalam pembelajaran tersebut dilihat berdasarkan keaktifan pemelajar BIPA di dalam kelas, seperti berani tampil (percaya diri) dan mengutarakan pendapat. Artinya, melalui tuturan ekspresif tersebut dapat meningkatkan motivasi pemelajar BIPA, menumbuhkan karakter komunikatif, dan membangun komunikasi yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Sabarua (2020), menunjukkan bahwa guru yang menggunakan tuturan ekspresif dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap siswa. Tetapi, dalam penelitian ini dampak dari tuturan ekspresif hanya mengarah pada dampak positif. Hal ini terjadi, karena konteks pembelajaran yaitu pada pembelajaran Bahasa Bagi Penutur Asing (BIPA), sehingga tuturan pengajar lebih menekankan kepada komunikasi yang ramah, mengingat kultur pemelajar BIPA beragam.

Bentuk tuturan ekspresif pengajar BIPA dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang diperoleh dari video youtube APPBIPA Pusat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) tuturan ekspresif ucapan terima kasih; (2) tuturan ekspresif ucapan minta maaf; (3) tuturan ekspresif ucapan memuji; dan (4) tuturan ekspresif ucapan selamat. Tuturan tersebut direalisasikan melalui tataran sintaksis. Pada tuturan ekspresif ucapan terima kasih menggunakan klausa, tuturan ekspresif ucapan minta maaf menggunakan klausa lengkap, tuturan ekspresif ucapan memuji menggunakan kalimat seru, dan tuturan ekspresif ucapan selamat menggunakan frasa. Keempat tuturan tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara.

Pertama, pada tuturan ekspresif ucapan terima kasih merupakan ungkapan penutur yang berisi suka cita, karena mendapatkan bantuan atau pemberian dari mitra tutur (Ariyanti dan Zulaeha 119). Lebih lanjut, dengan adanya tuturan tersebut dapat memberikan motivasi kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, tuturan

ekspresif ucapan terima kasih dengan menggunakan klausa, yang ditampilkan oleh pengajar BIPA sebagai ungkapan perasaan senang. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan motivasi terhadap pemelajar BIPA yang sudah berani menjawab pertanyaan (soal).

Kedua, pada tuturan ucapan minta maaf sebagai wujud rasa penyesalan atas kesalahan yang dilakukan oleh penutur (Irma 241). Tuturan tersebut berfungsi sebagai bentuk permohonan maaf penutur terhadap mitra tutur, salah satunya dalam konteks pembelajaran (Ariyanti dan Zulaeha 119). Hal tersebut juga dilakukan oleh pengajar BIPA yang melakukan tuturan permohonan maaf atas kesalahan yang dilakukan. Tuturan permohonan maaf dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kesalahan yang dilakukan pengajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, tuturan ucapan memuji bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap pemelajar BIPA yang sudah berpartisipasi (aktif) dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan penelitian (Ariyanti dan Zulaeha 241) tuturan pujian dilakukan untuk memberikan apresiasi terhadap prestasi orang lain. Dalam konteks kegiatan pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada pemelajar. Tetapi, dalam penelitian ini fungsi tuturan ucapan memuji yang dilakukan oleh pengajar BIPA tidak hanya mencakup peningkatan motivasi pemelajar. Melainkan memberikan dorongan kepada pemelajar BIPA untuk meningkatkan karakter kreatif dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Keempat, tuturan ekspresif ucapan selamat merupakan tindak tutur yang terjadi karena adanya stimulus terhadap penutur, seperti mendapatkan sesuatu yang istimewa, atau sebagai penanda waktu (Irma 241). Berdasarkan pernyataan tersebut, mengisyaratkan tuturan ekspresif ucapan selamat memiliki dua tujuan, yaitu (1) sebagai ungkapan penanda waktu, dan (2) memberikan salam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, pengajar BIPA menggunakan tuturan selamat karena ingin memberikan penanda waktu dan

mengkondisikan kelas. Tuturan pengajar BIPA memberikan dampak positif, yaitu membangun karakter humanis baik terhadap pemelajar maupun pengajar BIPA. Dengan demikian, tuturan pengajar dalam kegiatan pembelajaran sangat esensial untuk mengembangkan keterampilan berbicara pemelajar.

Sintaks Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan metode dengar pandang (audiovisual) yang digunakan oleh pengajar BIPA memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA mampu melakukan komunikasi pada saat bermain peran, dan mampu menyusun kata menjadi kalimat yang utuh dengan menggunakan metode dengar pandang. Hal tersebut dapat terjadi karena media audiovisual berupa gambar, video, dan rekaman dapat membantu pemelajar BIPA secara langsung untuk merasakan pembelajaran yang bermakna, dan lebih memahami topik pembelajaran dengan mudah. Hal tersebut dipertegas (Tarigan 38), mengatakan metode dengar pandang lebih sesuai dalam melahirkan kemampuan fonologis, dibandingkan kemampuan komunikatif. Sejalan dengan Tarigan, (Hidayati 13) juga mengatakan bahwa metode dengar pandang sangat efektif dan efisien dalam pembelajaran keterampilan produktif (menulis dan berbicara), karena melalui ransangan berupa (penglihatan dan pendengaran terhadap media) pemelajar dapat memaksimalkan fungsi kerja otak dan kemampuan pendengaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan penggunaan metode dengar pandang sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Adapun untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti membandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut. Penelitian oleh Sulfemi dan Nurhasanah (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dengan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selanjutnya penelitian

oleh Melly dan Magdalena (2018), penelitian ini diterapkan dalam konteks penyuluhan terhadap ibu hamil tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan hasilnya menunjukkan penggunaan metode dengar pandang (audiovisual) lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dengar pandang lebih efektif dan efisien diterapkan untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik pada seseorang. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan kajian terhadap sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang, yang belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

Sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode dengar pandang memiliki karakteristik yang berbeda. Metode dengar pandang memiliki ciri utama yaitu keterlibatan peserta didik menyajikan sesuatu berdasarkan ungkapan dan konteks yang bermakna (Herman dan Aristiawan 4). Dengan adanya penerapan visualisasi metode dengar pandang bagi peserta didik, maka akan terbiasa dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna (Tarigan 31). Lebih lanjut, (Tarigan 25) mengklasifikasikan tahapan-tahapan (sintaks) metode dengar pandang sebagai berikut. (1) Penyajian konten berupa filmstrip dan presentasi rekaman, merupakan tahapan yang dilakukan oleh pengajar dalam memberikan stimulus atau pemahaman dasar pada peserta didik. (2) Pengajar memberikan penjelasan terhadap konten yang sudah disajikan dengan cara penunjukan, mendemonstrasikan, tanya jawab, dan penyimakan selektif. (3) Pengulangan dialog beberapa kali agar pemelajar dapat menghafal dan ingat pada isi konten. (4) Perkembangan kemampuan yang dilakukan oleh pemelajar, mencakup eksploitasi atau transposisi. Pemelajar secara bertahap diberikan kesempatan untuk mengamati konten secara merdeka.

Sejalan dengan pernyataan Tarigan terkait sintaks pembelajaran metode dengar pandang di atas. Dalam penelitian ini ditemu-

kan sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang berdasarkan penelusuran pada pelaksanaan pembelajaran daring di Pesta Akademia 21 Tahun APPBIPA Jawa Timur di kanal youtube APPBIPA Pusat. Sintaks pembelajaran keterampilan berbicara, yang dilakukan oleh pengajar BIPA, sebagai berikut.

Pertama, penyajian konten atau media pembelajaran. Pada tahapan ini pengajar dapat memanfaatkan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa. Pemanfaatan media audiovisual sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua, karena peserta didik lebih antusias dalam memahami dan meniru kosa kata, melalui bantuan lagu, video, cuplikan film, dan kartu (Sulistyo dan Supriadi 63). Upaya tersebut juga diterapkan oleh pengajar BIPA dalam pembelajaran keterampilan berbicara, yakni memanfaatkan media audio visual. Tetapi, dalam penelitian ini ditemukan implementasi media audiovisual yang dilakukan pengajar BIPA sangat bervariasi, seperti gambar, video, dan rekaman yang disertai teks. Selain itu, pengajar BIPA juga memanfaatkan game virtual untuk melatih keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Tujuan penyajian konten secara bervariasi ini, yaitu melatih daya kritis pemelajar BIPA, menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, dan sebagai stimulus agar pemelajar BIPA aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, penjelasan konten. Setelah menampilkan media pembelajaran, maka pengajar dituntut untuk memberikan penjelasan terkait konten yang sudah ditampilkan. Strategi menjelaskan konten oleh pengajar dapat dilakukan dengan cara demonstrasi, menunjukkan, tanya jawab, penyimakan, dan selektif (Tarigan 32). Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini. Pengajar BIPA menjelaskan konten dengan cara demonstrasi, ceramah, menunjukkan dan tanya jawab. Penjelasan konten oleh pengajar BIPA disesuaikan dengan penyajian konten pada tahap pertama. Dari informasi tersebut, pemelajar BIPA akan memiliki bekal pengetahuan

untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Ketiga, pengulangan konten. Hal tersebut dilakukan dengan cara memutar kembali filmstrip dan pita rekaman, atau dengan praktik di laboratorium bahasa (Tarigan 32). Tetapi, dalam penelitian ini ditemukan pengulangan konten yang dilakukan oleh pengajar BIPA menggunakan media audiovisual berbeda dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan sebelumnya pengajar BIPA menggunakan media gambar dan video untuk menjelaskan topik pembelajaran. Selanjutnya pada tahapan pengulangan, pengajar BIPA menggunakan rekaman yang disertai teks, tetapi dengan topik yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajar BIPA memiliki kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran. Pengulangan konten yang disertai dengan media audiovisual yang berbeda, berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pemelajar BIPA terhadap materi yang sudah disajikan.

Keempat, tahap pengembangan. Menurut (Tarigan 32), penting bagi pengajar untuk mengembangkan kemampuan pemelajar secara bertahap dan merdeka, dengan cara eksplotasi atau transposisi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, pengajar BIPA mengembangkan keterampilan pemelajar BIPA dengan diorientasikan pada kemampuan berbicara, pemahaman tata bahasa Indonesia, dan kemampuan menyusun kalimat. Strategi pengajar BIPA melalui pendekatan bermain peran, ceramah, dan permainan menyusun kata-kata acak menjadi kalimat yang utuh. Berdasarkan hal tersebut, sintaks pembelajaran yang sudah dilakukan oleh pengajar BIPA sesuai dengan metode dengar pandang.

Jadi, dari hasil penjelasan di atas dan disertai oleh hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dengar pandang berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Artinya, pemelajar BIPA dapat memahami topik pembelajaran dengan mudah, karena media audiovisual membantu

pemelajar BIPA untuk merasakan dan mengamati topik pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan metode dengar pandang membantu dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, terdapat empat tuturan ekspresif pengajar BIPA yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Tuturan ekspresif yang dilakukan oleh pengajar BIPA bermaksud memberikan apresiasi terhadap pemelajar, memotivasi pemelajar, mengakui kesalahan, memberi sapaan, dan sebagai penanda waktu. Tuturan ekspresif pengajar BIPA sangat esensial dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya tuturan tersebut, maka dapat menjalin komunikasi yang baik antara pengajar dan pemelajar, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan karakter komunikatif pemelajar, dan menumbuhkan karakter sopan santun. Pengajar disarankan menggunakan tuturan yang baik di dalam melakukan interaksi di kelas, agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Kedua, pada sintaks pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang, upaya pengajar BIPA dalam mengimplementasikan materi melalui media pembelajaran secara variasi, berupa gambar, video, dan rekaman disertai teks tentang Gunung Bromo. Pendekatan yang dilakukan oleh pengajar BIPA dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung untuk melatih daya kritis pemelajar. Selain itu, pengajar BIPA banyak memberikan quiz daring untuk melatih keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Kemampuan pengajar BIPA dalam menciptakan media pembelajaran yang inovatif sebagai modal dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang kondusif dan efisien.

Dengan demikian, yang menjadi faktor penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran

di kelas, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara yaitu (1) kemampuan pengajar dalam membangun komunikasi (tuturan) yang tersistematis, dan (2) pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tingkat kesulitan lebih. Oleh karena itu, pengajar disarankan memilih metode yang tepat. Metode dengar pandang sebagai alternatif yang dapat

diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, karena pemelajar akan merasakan dan mengamati secara langsung terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Lita Dwi, dan Ida Zulaeha. "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 2, 2017, hal. 111–22, doi:10.15294/seloka.v6i2.17272.
- Atiqoh, Farhatul. "Teknik Maudhu' Usbu'iy sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Reseptif dan Produktif Bahasa Arab." Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018, Universitas Negeri Malang, 2018, hal. 197–212.
- Dewantara, I. Putu Mas. "Alternatif Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara." *Jurnal Santiaji Pendidikan*, vol. 6, no. 1, 2016, hal. 38–49.
- Gareda, Agustinus. "Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar." Edu Publisher, 2020.
- Hendri, Muspika. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Kumunikatif." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2017, hal. 196–210, doi:10.24014/potensia.v3i2.3929.
- Herman, dan Danul Aristiawan. "Penggunaan Metode Audiovisual dalam Menganalisa Kemampuan Mendengar (Listening) dan Menulis (Writing) Mahasiswa Keperawatan dan Kebidanan STIKES Yarsi Mataram." *Literasi: Jurnal Penelitian, Pendidikan Bahasa, dan Sastra*, vol. 2, no. 2, 2019, hal. 1–11.
- Hidayati, Novi. "Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Audio-Visual." *Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, vol. 16, no. 4, 2015, hal. 12–16.
- Irma, Cintya Nurika. "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali." *Jurnal SAP*, vol. 1, no. 3, 2017, hal. 238–48, doi:10.30998/sap.v1i3.1181.
- Kusuma, I. P. .. *Mengajar Bahasa Inggris dengan Teknologi: Teori Dasar dan Pengajaran*. Deepublish, 2020.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish, 2020.
- Megawati, Erna. "Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati." *Deiksis*, vol. 8, no. 2, 2016, hal. 157–71, doi:10.30998/deiksis.v8i02.723.
- Melly, dan Magdalena. "Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah dan Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 HPK di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekan Baru." *Mahakam Midwifery Journal*, vol. 2, no. 4, 2018, hal. 255–66.
- Muhsyanur. "Pengembangan Keterampilan Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif." Uniprima Press, 2019.
- Mujianto, Gigit. "Karakteristik Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Berdasarkan Pendekatan Saintifik.” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2, 2016, hal. 172–86.
- Nazihah, Wafiqotin, dan Gigit Mujiyanto. “Relevansi Faktor Psikolinguistik dengan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Produktif.” *Logat*, vol. 7, no. 1, 2020, hal. 67–84, doi:10.36706/logat.v7i1.297.
- Pratama, Dian Arif Noor. “Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2019, hal. 198–226, doi:10.33650/al-tanzim.v3i1.518.
- Rahayu, Siti Perdi. “Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Prancis.” *Litera: Jurnal Penelitian Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*, vol. 11, no. 1, 2012, hal. 124–35, doi:10.21831/ltr.v11i1.1152.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish, 2018.
- Sari, Sapta. “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa pada Bimbingan Belajar Onma di Kota Bengkulu.” *Jurnal Profesional FIS Unived*, vol. 5, no. 1, 2018, hal. 1–7, doi:10.37676/professional.v5i1.705.
- Sari, Sinta Puspita. “Kekerasa Verbal dalam Tuturan Anak Usia Tujuh Tahun (Studi Kasus Zaky dan Biyan).” *Bapala*, vol. 5, no. 2, 2018, hal. 1–12.
- Siregar, Kissanda Chispa, dan Jefrey Oxianus Sabarua. “Analisis Tuturan Ekspresif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas.” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, vol. 1, no. 2, 2020, hal. 81–89, doi:10.51494/jpdf.v1i2.298.
- Sulfemi, Wahyu Bagja, dan Nurhasanah. “Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS.” *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, 2018, hal. 151–58.
- Sulistyo, Chendy AP, dan Nunung Supriadi. “Penggunaan Metode Konvensional dan Metode Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Bagi Anak Dwi Kewarganegaraan.” *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, vol. 13, no. 1, 2021, hal. 55–69.
- Sulistyo, Chendy Arieshanty Paramytha. “Penerapan Metode Konvensional dan Metode Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Asing bagi Anak Dwi Kewarganegaraan: Abilash Anak Usia 10 Tahun.” Universitas Diponegoro Semarang, 2017.
- Tarigan, Hendri Guntur. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Angkasa, 2009.
- Widiyanto, Sigit. “Pengaruh Metode Student Teams Achievement Division (STAD) dan Pemahaman Struktur Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Narasi.” *Lectura: Jurnal Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2017, hal. 82–89.